

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagian besar bangsa telah mengakui hasil gemilang yang dicapai bangsa Indonesia dalam bidang kesenian. Bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia banyak ragamnya, diantaranya karya sastra yang banyak dibuat oleh para sastrawan, baik sastra lisan maupun tulis. Hadirnya karya sastra tentunya menjadi sebuah kebanggaan bagi bangsa yang memiliki budaya luhur. Karya sastra itu sendiri memiliki ragam yang cukup beraneka baik ragam bentuk, ragam isi maupun ragam bahasanya. Pengetahuan akan unsur-unsur yang membentuk karya sastra sangat diperlukan untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Kemampuan memahami karya sastra dengan baik dapat menuntun kemampuan berpikir dan kepercayaan yang lebih kepada etic-religius, yang tidak hanya menekankan sisi kognitif, namun pula sisi afektifnya, dengan adanya penekanan pada sisi moralitas dan ketuhanan yang dapat tereksplorasi dalam diri manusia Indonesia, dalam hal ini juga dapat dilakukan oleh dimensi pendidikan.

Melalui pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia memiliki kesempatan yang luas untuk menggali potensi siswa. dengan kegiatan apresiasi, siswa dapat menggali, mengetahui, menghayati serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan, kebijaksanaan hidup, karena karya sastra (sastra) senantiasa merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat Nasution (dalam Siswanto, 2009 : 2).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah ditetapkan pada Siswa kelas X smester Dua siswa seharusnya sudah mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan baik. Kemungkinan ini karena guru belum mampu memilih model yang tepat dalam pembelajaran.

Dari pernyataan di atas peneliti menerapkan model untuk mengidentifikasi unsur-unsur sebuah cerita rakyat, model *probbing-prompting* mampu mempermudah siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. *Probbing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru.

Meskipun penelitian ini sudah pernah dilakukan namun peneliti dalam skripsi ini mengambil materi yang berbeda dengan model yang sama. Judul skripsi yang diteliti Marlina mahasiwa Universitas Negeri Medan adalah Efektivitas model *probbing prompting* untuk meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi, sedangkan peneliti menggunakan judul Efektivitas model *probbing prompting* dalam meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Jadi, pembahasan dalam penelitian ini berbeda hanya menggunakan model pembelajaran yang sama.

Pembelajaran *probbing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probbing question*. *Probbing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali

untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan Suherman dkk (dalam Huda, 2013:160). Dari pemaparan tersebut, penulis membahas ini dengan judul, Efektivitas model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam Meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat.

1.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa faktor yang telah mempengaruhi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat yang datang dari diri siswa sendiri maupun dari luar.

1. Siswa kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan baik
2. Minat belajar siswa rendah akibat kondisi maupun situasi dalam proses pembelajaran kurang nyaman sehingga kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat
3. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru guru selama ini masih belum sesuai dengan perbedaan kemampuan masing-masing siswa sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran

1.3 Batasan masalah

Suatu penelitian memerlukan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar pembatasan masalah selanjutnya sampai pada sasaran yang diinginkan. Penelitian ini difokuskan pada “Efektifitas Model Pembelajaran *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Rakyat Sidayang Bandir oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi .”

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan menggunakan model *probing prompting* pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013/2014
2. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan menggunakan metode ceramah siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013/2014
3. Bagaimana efektifitas model *probing prompting* pada kemampuan siswa mengidentifikasi unsur- unsur cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2014/2014

1.5. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dibuat tujuan masalahnya, sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi unsur –unsur cerita rakyat dengan menggunakan model *probing prompting* siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013/2014
2. Mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan menggunakan metode ceramah siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013/2014
3. Mengetahui perbedaan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan menggunakan metode ceramah dan *probing prompting* siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013/2014

1.6 . Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, penelitian ini memiliki dua manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini bermanfaat mengembangkan prinsip-prinsip mengenai penerapan model pembelajaran bagi peningkatan keberanian dan kreativitas siswa
2. Mengemukakan dan mengembangkan gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk tulisan.
3. Menambah referensi bagi peminat penelitian dibidang pendidikan lain.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khasanah pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa agar dapat mengidentifikasi unsur – unsur cerita rakyat dengan baik .
4. Hasil penelitian ini diharapkan bermannaat bagi penelitian yang selanjutnya.

BAB II
KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL,
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretis

Dalam hal ini secara teoretis akan disajikan tentang teori-teori tentang karya sastra dan cerita rakyat serta peran model pembelajaran *probing prompting* pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat.

2.1.1 Model *Probing Prompting*

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Suherman (dalam Huda, 2008:281). “Dalam model ini guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”

Alma (2008:24), menjelaskan, “Tindakan prompt yakni mendorong siswa dengan cara memberi informasi tambahan. Apabila siswa belum bisa menjawab karena pertanyaan tidak jelas dapat mengubah pertanyaan dengan bentuk lain. Memecah pertanyaan dalam beberapa sub pertanyaan sehingga satu persatu semua dapat terjawab. Tindakan *probing* itu adalah suatu tindakan yang menuntun dan mengarahkan. *Probing* dilakukan karena belum diperoleh jawaban yang memuaskan. Maka untuk memperoleh jawaban yang sempurna, guru harus menunjuk murid lain untuk menjawab, apabila jawaban yang diberikan siswa kurang baik siswa lain dapat membantu sehingga dapat jawaban yang baik.”

Dengan menyajikan pertanyaan yang sifatnya menuntun tersebut membuat siswa untuk berfikir.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang namun demikian bisa dikurangi suasana tegang tersebut, guru memberikan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada yang lembut, ada canda senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri siswa yang sedang belajar dan telah berpartisipasi Sudarti (dalam Huda, 2013: 282) .

2.1.3 Langkah- Langkah Model *probing prompting*.

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik probing, Sudarti (dalam Huda, 2013:283) yang dikembangkan dengan prompting adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 3) Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.

- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan probing prompting.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

2.1.4 Kelebihan model *Probing-Prompting*

Model *Probing Prompting* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka seperti yang dikutip oleh Huda (2013:284) kelebihan model *probing prompting* :

- a. Mendorong siswa berfikir aktif

- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi
- d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya
- e. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

2.1.5 Kekurangan dari Model ini diantaranya:

Kekurangan model *probing prompting* yang dikutip oleh Huda (2013:285) :

- a. Siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa
- c. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang
- d. Jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa

2.2 Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Cerita Rakyat

2.2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu "Kata mengidentifikasi dibentuk dari prefiks men-dan kata dasar identifikasi. Depdiknas (KBBI,2008:417), identifikasi adalah (1) tanda kenal diri, bukit diri (2) penentu atau penetapan identitas seseorang, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan, kepandaian atau kesanggupan seseorang melakukan sesuatu.

2.2.2 Folklor

Penelitian terhadap tradisi lisan, terutama yang berbentuk cerita rakyat, maka akan berkenaan pula dengan ilmu folklor. Istilah folklor berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu folk dan lore. Menurut Danandjaya, (1986:45), "Folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaannya yang menunjukkan perbedaan dengan sekelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut berwujud dalam warna kulit yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama."

2.2.2.1. Ciri-ciri Folklor

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, seperti apa yang dikemukakan oleh Danandjaya (1986 : 3-5), harus mengetahui dahulu ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu

contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- (2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, atau “ular berbelit belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembuka dan penutup yang baku, seperti kata “sahibul hikayat... dan mereka pun bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita... demikianlah konon” atau dalam dongeng Jawa banyak yang dimulai dengan kalimat Anuju sawijining diva (pada suatu hari), dan

ditutup dengan kalimat : A lan B urip rukun bebarengan kayo mimi lan mintuna (A dan B hidup rukun bagaikan mimi jantan dan mimi betina).

- (6) folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- (7) folklor bersifat pralogisi, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.5. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan prosa lama atau karya sastra dalam bentuk bahasa yang terurai tidak terikat oleh rima, ritma, jumlah baris dan sebagainya. Prosa lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang belum terpengaruh budaya Barat. Ambariyanto (2007: 32) mengemukakan bahwa, "Cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat." Sementara Bascom (dalam Danandjaya, 1986: 50), menyatakan

bahwa. "Cerita rakyat adalah bentuk penutur cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional."

Menurut Danandjaya, (1986:50), cerita rakyat dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu : (1) Mite (myth), (2) Legenda (legend),

(1) Mite (Myth)

Mite adalah cerita rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Ciri-ciri mite adalah

- (a) Pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya;
- (b) Mite mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

(2) Legenda (Legend)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu

- (a) Dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci;
- (b) Ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib;
- (c) Tempat terjadinya adalah di dunia, seperti yang kita kenal kini.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat disebarkan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat tersebut secara lisan.

2.2.6 Unsur-unsur Cerita Rakyat

Seperti halnya karya sastra yang lain, cerita rakyat memiliki unsur-unsur pembentuk yang mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan memberikan makna menyeluruh terhadap cerita rakyat tersebut. Menurut Tarigan (2011:122) Unsur pembentuk karya sastra tersebut meliputi. “alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, tema dan amanat, gaya bahasa.”

(1) Alur

Dalam cerita rakyat, seperti halnya karya sastra yang lain, juga memiliki alur, hanya saja, kejadian-kejadian yang membangun cerita tersebut tidak ada yang menggunakan hukum kausalitas yang kadang tidak diketahui apa penyebabnya. Abrams, (dalam Siswanto, 2011:137), “Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan –tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah ceritayang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Aminuddin (1997:94) membedakan tahapan tahapan peristiwa, k onflik, komplikasi, klimaks, peleraian,dan penyelesaian, ”Pengen alan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita, Konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan di dalam cerita. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri suatu tokoh, antara dua tokoh dan sebagainya.komplikasi adalah bagian tengah alur yang mengembangkan tikaian. Klimaks adalah bagian puncak ketegangan, puncak rumit, Krisis adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian, leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang

terjadi menunjukkan perkembangan lakuan peristiwa kearah
selesaian. Penyelesaian adalah tahap akhir suatu cerita, dalam
tahap ini masalah dapat terselesaikan.” Maka dapat disimpulkan
alur merupakan rangkaian atau jalan cerita yang membentuk
kesatuan yang padu antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

(2) Latar

Latar memegang peranan penting dalam sebuah cerita untuk
melukiskan suasana penceritaan yang dilakukan oleh tokoh. Peristiwa-
peristiwa yang dilakukan oleh tokoh ditunjang oleh latar tempat dan latar
waktu. Latar tempat pada cerita rakyat biasanya tidak menentu, dalam arti
bisa berada di bawah samudra, di atas awan, di dalam tanah dan lainnya
yang tidak bisa ditangkap dengan akal. Sementara latar waktu bisasnya
bercerita pada masa lampau.

Saini (1988:98), mengemukakan. ”Latar cerita adalah tempat
umum(*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), kebiasaan
masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian
tempat. Aminuddin (1997:67) menjelaskan bahwa, ”Latar cerita dalam
karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta
benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi dapat juga berupa suasana
yang berhubungan dalam lingkungan tertentu, tetapi dapat juga berupa
suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun
gaya hidup suatu suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem
tertentu.”

Sudjiman (dalam Ambary, 2007:95) membagi setting atas setting
sosial dan setting fisik. Setting sosial menggambarkan keadaan
masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara

hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari sebuah cerita. Latar fisik mengacu pada wujud fisik yakni bangunan, daerah dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar menggambarkan tempat, waktu, suasana saat cerita berlangsung atau terjadi.

(3) Tokoh dan Penokohan

Aminuddin, (1997:85) Mengatakan bahwa, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu terjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. tokoh dalam karya sastraselalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut pewatakan.”

Aminuddin (dalam Siswanto, 2001:143) membagi tokoh berdasarkan peranannya yakni tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang kita kagumi . Tokoh yang mengajarkan norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh yang protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita sebagai pembaca. sementara tokoh antagonis merupakan tokoh jahat yang menyebabkan terjadinya konflik, khususnya konflik yang dialami tokoh jahat.

Jadi dapat disimpulkan, penokohan menggambarkan watak, karakter, dan sikap setiap tokoh dalam melakukan suatu tindakan yang membentuk suatu kesatuan yang utuh sebagai petunjuk apakah tokoh tersebut tokoh protagonis atau antagonis.

(4) Tema dan amanat

Saini (1988:56), “Tema merupakan intisari cerita atau pokok permasalahan dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita. Brooks (dalam Tarigan,2011:122) mengatakan bahwa, ”tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau gagasan utama dari suatu karya sastra.”

Tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan cerita, Aminuddin (Siswanto,2011:107-108).

Kosasih (2004:65) mendefinisikannya yakni, ”Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk pengarang kepada pembaca melalui cerita –cerita lainnya, amanat dalam dongeng akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita.” Jadi, dapat di simpulkan bahwa tema adalah ide pokok yang mendasari sebuah cerita dan merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita fiksi atau karya sastra.

(5) sudut pandang

Sudjiman (dalam Siswanto, 2011:152) menyatakan titik pandang terdiri atas (1) sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita. (2) sudut

pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita, dan (3) sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita: sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga.

Aminuddin (1997:105 -107) sudut pandang adalah, “Sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang secara spesifik mengkaji “Siapa yang melihat, siapa yang berbicara, atau dari kaca mata siapasesuatu itu dibicarakan. Jika cerita seorang dewasa yang diangkat, maka kisah /tindakan tokoh harus mencerminkan bagaimana layaknya pria dewasa.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah hubungan antara sang pengarang dengan alam fiktif dalam ceritanya atau bagaimana pengarang memandang seluruh isi ceritanya kepada pembaca.

(6) gaya bahasa

Siswanto (2011:162). “ Gaya bahasa dalam sebuah cerita rakyat tentu berbeda-beda, Gaya bahasa penceritaan mencakup teknik penceritaan. Tehnik penceritaan adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan karya sastranya, seperti teknik pemandangan, teknik adegan.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa berfungsi untuk memperindah isi cerita sehingga kedengarannya lebih menarik

2.2 Kerangka Konseptual

Model *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat siswa bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Cerita rakyat termasuk kedalam sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat disebarkan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat tersebut secara lisan. Cerita rakyat telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat.

Cerita rakyat juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang sama seperti prosa lainnya yakni, tema, amanat, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, penikohan. Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan –tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah ceritayang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu terjalin suatu cerita, Tema merupakan intisari cerita atau pokok permasalahan dalam sebuah karya sastra, sudut pandang adalah Sebagai cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkanya. Gaya

bahasa dalam sebuah cerita rakyat adalah, Gaya bahasa penceritaan mencakup teknik penceritaan.

Kegiatan yang dilakukan dalam model *probing prompting* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir dan menyimak jawaban teman, sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat. Dengan menggunakan model *probing prompting* dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan meningkatkan daya intelektual siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2009 : 96), “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho (Hipotesis Nihil) : Model *Probing Prompting* tidak lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.

Ha (Hipotesis Alternatif) : Model *Probing Prompting* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Menurut (Sugiono, 2009 : 6), “Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiono (2009 : 11). “Metode penelitian Eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu”. Hal ini dilakukan karena metode ini sangat cocok untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni efektifitas model *probing prompting* dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita raktat siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2013/2014.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi yakni siswa kelas X Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan beberapa pertimbangan, yakni:

- a. Keadaan/ situasi sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk diadakan penelitian

- b. Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang topik yang diteliti oleh penulis,
- c. Sekolah ini dapat mewakili sekolah formal lainnya.
- d. Populasi sangat mendukung untuk diadakan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2013/2014 di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi.

Tabel 3 : 1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Minggu															
		Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengusulan judul	■															
2	Judul ACC		■														
3	Penyusunan proposal			■	■												
4	Bimbingan DP I				■	■											
5	Bimbingan DP II						■	■									
6	Seminar proposal								■								
7	penelitian										■						
8	Pengolahan data													■	■	■	■

9																		
10																		

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing tinggi sebanyak empat (4) kelas.

Tabel 3:2 Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah siswa
1	X IPA-1	30
2	X IPA-2	30
3	X IPS-1	30
4	X IPS 2	30
JUMLAH		120

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah setengah dari siswa kelas X SMA Negeri 2 Tebing tinggi. Dari penjarangan sampel, digunakan model cluster diperoleh sampel yang homogen sebanyak 60 orang. Sampel ini dibagi dua, tetapi tetap dilakukan penjarangan agar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tetap

bersifat homogen. Cara yang ditempuh untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti membuat kertas-kertas kecil sebanyak populasi dan menuliskan satu subjek untuk setiap kelas, kemudian kertas tersebut digulung satu persatu.
- b) Setelah itu, peneliti mengambil gulungan kertas sebanyak sampel, yaitu 30 sebagai kelas eksperimen dan 30 sebagai kelas kontrol.
- c) Nama-nama yang tertera dalam gulungan kertas tersebutlah yang dijadikan sampel penelitian.

Maka yang menjadi sampel ada dua kelompok, yaitu kelompok yang pertama 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelompok yang kedua 30 siswa sebagai kelompok kontrol.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang diberikan pretest-posttest two group. Dikuatkan pendapat Arikunto (2006:12), yang mengemukakan bahwa, "Pretest-posttest two group yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan memberi perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol." Kelas eksperimen diberi pengajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan model pembelajaran *probing prompting*. Kelompok kontrol diberi pengajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat dengan menggunakan metode ceramah, kemudian diadakan post test untuk kedua kelompok tersebut.

Desain penelitian ini digambarkan berikut:

TABEL 3:3
DESAIN EKSPERIMEN

kelas	Pretest	Perlakuan	Post- test
Eksperimen	O ₁	<i>Probing</i> <i>prompting</i>	O ₂
kontrol	O ₃	Metode ceramah	O ₄

Keterangan:

O₁ : Pretest untuk kelas eksperimen

O₂ : Pos-test untuk kelas eksperimen

O₃ : Pretest untuk kelas kontrol

O₄ : Post-test untuk kelas kontrol

**TABEL 3:4 JALANYA EKSPERIMEN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *PROBING PROMTING***

Pertemuan	Kelas Eksperimen	Siswa	Waktu
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan diri 2. Menentukan tujuan pembelajara yang sesuai dengan kompetensi dasar 3. Menjelaskan teori tentang unsur-unsur pembentuk cerita rakyat. 4. Bertanya jawab tentang cerita rakyat dan unsur-unsur cerita rakyat 5. Guru mengadakan pretest 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan dengan guru 2. Memahami tujuan 3. Memperhatikan menyimak guru yang menerangkan 4. Siswa menjawab soal yang diberikan 5. Siswa mengerjakan pretest yang diberikan guru 	2x40

<p>Pertemuan II</p>	<p>a) Guru memperkenalkan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model Probing Promting.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyapa / memberi salam 2. Memulai pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang ada pada cerita rakyat 3. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan 4. Guru meminta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan guru 2. Siswa berfikir dan mulai menjawab pertanyaan guru 3. Menjawab pertanyaan guru 4. Siswa 	<p>2X40 Menit</p>

	<p>tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung</p> <p>5. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda .</p> <p>6. Mengadakan post - test</p>	<p>menjawab pertanyaan guru dan menanggapi jawaban teman .</p> <p>5. Siswa menjawab pertanyaan dengan baik.</p> <p>6. Melaksanakan post-test</p>	
--	--	--	--

3.6 Instrumen Penelitian

Arikunto (2006:160) menjelaskan, “Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menggunakan tes yang ditujukan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Jumlah soal dalam penelitian ini sebanyak 7 soal untuk unsur-unsur cerita rakyat.

Tabel 3:5 Aspek Penilaian

NO	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Tema	Sangat mampu menentukan tema	4
		Mampu menentukan tema	3
		Kurang mampu menentukan tema	2
		Tidak mampu menentukan tema	1
2	Alur	Sangat mampu menentukan alur	4
		Mampu menentukan alur	3
		Kurang mampu menentukan alur	2
		Tidak mampu menentukan alur	1
3	Latar	Sangat mampu menentukan latar	4
		Mampu menentukan latar	3
		Kurang mampu menentukan latar	2
		Tidak mampu menentukan latar	1

4	Tokoh / Penokohan	Sangat mamnu menentukan tokoh	4
		Mampu menentukan tokoh	3
		Kurang mampu menentukan tokoh	2
		Tidak mampu menentukan tokoh	1
5	Sudut pandang	Sangat mampu menentukan sudut pandang	4
		Maampu menentukan sudut pandang	
		Kurang mampu menentukan sudut pandang	3
		Tidak mampu menentukan sudut pandang	2
			1
6	Amanat	Sangat mampu menentukan amanat	4
		Mampu menentukan amanat	3
		Kurang mampu menentukan amanat	2
		Tidak mampu menentukan amanat	1
7	Gaya bahasa	Sangat mampu menentukan	4
		Mampu menentukan gaya bahasa	3
		Kurang mampu menentukan gaya bahasa	2
		Tidak mampu menentukan gaya bahasa	1
		JUMLAH	25

(Sudijono.2009:151)dan (Sugiono.2009:135)

3.10 .Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Setelah data diperoleh, dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun data *post-test* dalam bentuk tabel.
2. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil *post-test* dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudijono,2009:81})$$

Keterangan :

M : rata-rata (mean)

$\sum fx$: jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

3. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil *post-test* dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad (\text{Sudijono,2009:160})$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

$\sum fx^2$: jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

4. menghitung standar error dari variabel hasil *posttest* dengan menggunakan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \quad (\text{Sudijono,2009:312})$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

SE_M : standar error

N : jumlah sampel

5. Setelah hasil standar error kelompok sampel diperoleh, maka langkah terakhir dari standar error adalah mencari perbedaan hasil standar error pada sebuah kelompok dengan menggunakan rumus:

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \quad \text{Sudijono, (2009:316)}$$

6. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (Sudjana, 2005:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a. data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

- b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

- c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

- d. Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

- e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0).

7. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah (Sudjana 2005 : 50) yaitu sebagai berikut :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan : S_1^2 = Varian dri kelompok lebih besar

S_2^2 = Varian dari keompok kecil

Pengujian homogeitas dilakukan dengan kriteria : H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

8. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Sudijono, 2009 : 282-285) denga rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

Keterangan :

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil post-test

M_2 = Mean hasil pre-test

SE_{M1-M2} = standart eror perbedaan kedua kelompok

Dimana : $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .